

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketidakadilan gender merupakan sebuah sistem dan tatanan Di mana pria dan wanita menjadi sasaran dari sistem tersebut. Penempatan posisi dari laki-laki serta perempuan pada situasi yang tidak menguntungkan akhirnya menimbulkan ketidakadilan gender.¹ Sistem tatanan ini juga menghalangi gerak keduanya sehingga menimbulkan ketidakadilan. Terutama terhadap kaum perempuan, dimana dalam kenyataan yang ada beragam peristiwa yang menunjukan tentang ketidaksetaraan mengenai perempuan, yang seringkali dianggap kurang layak untuk mengejar pendidikan tinggi, karena ujung-ujungnya dibatasi oleh pekerjaan rumah tangga.²

Menurut Fakih (2017) bentuk dari ketidakadilan gender disebabkan oleh sikap tinggi hati dari laki-laki yang enggan memberi peluang untuk perempuan berkembang dalam bidang pekerjaan. Selain itu, pengaruh maskulinitas yang berlebihan menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah utama. Budaya yang menjadikan laki-laki sebagai penguasa, kebijakan yang memperlakukan perempuan dengan tidak adil, serta pembagian tugas rumah tangga yang sering kali diserahkan oleh perempuan dengan alasan untuk

¹Nur Indah Permatasari, *"Ketidakadilan Gender dalam Perspektif Hadis," Gunung Djati Conference Series*, 23, 2023, 69

² Dr. Iklasiah Dalimoenthe, M.Si, *Sosiologi Gender*(Jakarta Timur, PT Bumi Aksara, 2021), 25

mencegah kekerasan serta menjaga norma, citra keluarga, dan masyarakat juga turut berkontribusi.³

Berdasarkan pembagian kerja yang didasarkan pada jenis kelamin, perempuan diperkirakan untuk berperan dalam ruang domestik, sedangkan laki-laki di diarahkan untuk berpartisipasi dalam ruang publik. Pemahaman yang sering bersifat seksis, yang muncul dari budaya patriarki di Indonesia, memicu respon untuk mengekspresikan diri dan memperjuangkan kesetaraan serta keadilan gender. Respon ini terjadi baik dalam kehidupan domestik wanita maupun dalam relasi *gender* yang menyebabkan perempuan harus menghadapi beban ganda di dalam keluarga.⁴ Khususnya perempuan Papua yang sering kali mengalami kesulitan dalam mengakses peluang ekonomi, pendidikan, kesehatan yang layak. Beberapa faktor yang sangat mempengaruhi seperti ketidaksetaraan gender, sistem patriarki dan ketidakstabilan sosial menjadi penyebab dari ketidaksetaraan ini.⁵

Konstruksi norma sosial yang berkembang didalam masyarakat tidak hanya menghasilkan pembagian peran yang bersifat tidak setara terhadap perempuan, tetapi juga memproduksi stigma yang mengasosiasikan perempuan sebagai pihak yang lemah dan dominan secara

³ Yunita Firdayanti, Abdul Ghoni Asror, Okhta Ika Rahmawati, *Analisis Feminisme dan Ketidakadilan Gender Series Gelas Kaca*, 2025, 3

⁴ Nur Ridwan, *Standar Ganda Perempuan dalam Ruang Publik*, Vol. 2 No. 2, Juni (2023), JIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, hlmn 3

⁵ Lena Ratu Ningsih Kowarin, dkk, *Pemberdayaan Perempuan Papua Untuk Kemajuan Ekonomi Lokal*, Vol. 17, No. 2, Agustus 2024, hlmn- 3

emosional. Implikasi dari konstruksi tersebut adalah munculnya persepsi bahwa perempuan tidak memiliki kapasitas yang memadai untuk berpartisipasi dalam ranah publik, terutama dalam menduduki posisi-posisi strategis, baik itu pada sektor swasta maupun pada bidang pemerintahan.

Pada lingkungan masyarakat serta keluarga yang masih tetap kokoh mempertahankan norma gender yang tidak egaliter terdapat pendapat bahwa pendidikan bagi perempuan memiliki tingkat kepentingan yang sangat signifikan. Perspektif ini berakar pada asumsi bahwa perempuan, setelah memasuki pernikahan, akan mempunyai prioritas terhadap peran domestik yang berkaitan dengan pengelolaan rumah tangga dan tidak dituntut terlibat dalam aktivitas ekonomi atau mencari nafkah. Konsekuensinya, norma sosial ini mendorong terbentuknya ketergantungan ekonomi perempuan terhadap laki-laki, khususnya suami.⁶

Seperti yang terjadi di Desa Assem Kabupaten Maybrat Provinsi Papua Barat Daya bahwa ketidakadilan gender sangat berpengaruh bagi perempuan. Dalam lingkungan masyarakat di Desa Assem bahwa ruang gerak perempuan selalu dibatasi oleh berbagai struktur sistem patriarki yang menimbulkan kesenjangan bagi perempuan. Oleh karena itu perempuan selalu merasa *insecure* untuk bersaing dalam ruang publik, hal ini yang menimbulkan ketidakadilan gender kepada perempuan, dalam

⁶ Maria Sthefanny Putri Dewanty, *Ketidakadilan Gender Dalam Budaya Jawa Dan Papua Yang Tercermin Lewat Novel Gadis Pantai Dan Novel Tanah Tabu: Kajian sastra bandingan*, Jurnal Bahasa dan Sastra 22:2 (2021), hlmn-11

menuntut kebebasan dan keadilan yang setara terhadap laki-laki. Sistem patriarki ini sangat berpengaruh terhadap perempuan di Desa Assem yang menganggap bahwa keberadaan perempuan hanya ada di kasur, sumur, dan dapur. Dalam konteks masyarakat di Desa Assem, peneliti melihat bahwa ketidakadilan ini terjadi dalam keluarga sendiri maupun dalam lingkungan masyarakat, dimana kecenderungan orang tua yang menganggap bahwa anak perempuan tidak perlu mendapatkan pendidikan tinggi, karena orang tua menganggap bahwa pendidikan tinggi hanya diperbolehkan untuk anak laki-laki. Anak perempuan dibatasi dalam dunia pendidikan karena orang tua menganggap bahwa percuma pendidikan tinggi, karena ujung-ujungnya akan kembali untuk menikah mengurus dapur anak dan suami, oleh karena itu perempuan dibatasi dalam akses pendidikan yang lebih tinggi. Peneliti juga melihat bahwa masyarakat di Desa Assem tidak memberi ruang bagi perempuan untuk terlibat dalam lembaga pemerintahan. Karena masyarakat berpendapat bahwa yang mempunyai wewenang dalam lembaga pemerintahan hanya diperuntukan bagi kaum laki-laki. Oleh karena sistem patriarki ini sangat merendahkan kaum perempuan, di Desa Assem, yang dianggap sebagai makhluk nomor 2 yang tidak diperkenankan untuk menyuarakan hak-haknya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sefanya Octoberi, Nita Yuliana, Sarmauli dari Institut Agama Kristen Negeri Palangkaraya Indonesia, 2025 dengan judul : Analisis Studi Gender Terhadap

Ketidakadilan Gender Di Jakarta: Perspektif Sosial Budaya dan Kebijakan Publik. Fokus penelitian ini mengeksplorasi ketidakadilan gender di Jakarta dengan pendekatan studi gender yang menekankan efek dari patriarki, ideologi State Ibuism, dan kurangnya kebijakan publik dengan perhatian terhadap kebutuhan dari wanita. Penelitian ini menyimpulkan hasil jika diskriminasi yang dialami wanita masih begitu nyata lewat adanya beban ganda, representasi politik yang minim dan marginalisasi pada sektor informal.⁷ Sementara fokus penelitian ini bagaimana melihat ketidakadilan gender yang terjadi di Desa Assem dalam kajian sosiologi feminis.

Penelitian kedua oleh Jumitasari TB, Rasyimah, Masithah Mahsa, universitas Aceh Utara, 2023 dengan judul : Ketidakadilan Gender Pada Tokoh Perempuan Dalam Novel Sengketa Rasa Karya Penabila: Tinjauan Feminisme. Fokus penelitian ini yaitu mendeskripsikan tentang ketidakadilan gender yang tokoh perempuan alami pada novel Sengketa Rasa Karya Penabila dari perspektif feminisme. Sesuai hasil penelitian diketahui jika pada novel tersebut ada ketidaksetaraan gender diantaranya terwujud melalui kekerasan, stereotip, subordinasi, serta beban kerja.⁸ Sementara penelitian yang akan dilakukan ini memiliki fokus mengenai

⁷ Octoberi Sefanya, dkk, *Analisis Studi Gender Terhadap Ketidakadilan Gender Di Jakarta: Perspektif Sosial Budaya dan Kebijakan Publik*, ;, 1 (4), 2025. 453

⁸ Jumitasari TB, Rasyimah, Masithah Mahsa, *Ketidakadilan Gender Pada Toko Perempuan Dalam Novel Sengketa Rasa Karya Penabila: Tinjauan Feminisme*, jurnal ilmiah pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, 2023, 1

ketidakadilan gender dalam pendidikan bagi perempuan di Desa Assem dengan pendekatan kajian sosio feminis.

Penelitian ketiga oleh Sry Lestari Samosir, dari Universitas Negeri Medan, Indonesia 2024 dengan judul: Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Pemberdayaan Sosial Perspektif Feminisme Marxis. Fokus penelitian pada sistem sosial yang didominasi norma-norma patriarki, dimana ibu rumah tangga kerap diposisikan semata-mata sebagai aktor domestik tanpa memperoleh pengakuan formal kontribusinya dalam struktur ekonomi kapitalis. Meskipun demikian, mereka memiliki peran yang bersifat multifaset dalam menopang keberlanjutan ekonomi keluarga sekaligus menjalankan fungsi reproduksi sosial.⁹ Sementara penelitian ini menggunakan teori feminisme liberal menurut perspektif Mary Wollstonecraft tentang pembelaan hak-hak perempuan di Desa Assem.

Sesuai dengan uraian latar belakang masalah diatas sehingga menimbulkan dorongan peneliti untuk lebih lanjut meneliti mengenai kesenjangan keadilan gender yang dirasakan oleh perempuan di Desa Assem Kabupaten Maybrat Provinsi Papua Barat Daya. Dengan demikian maka diangkat judul “ Kajian Feminis Ketidakadilan Gender dalam Konteks Masyarakat Di Desa Assem Kabupaten Maybrat Provinsi Papua Barat Daya”.

⁹ Sry Lestari Samosir, “Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Pemberdayaan Sosial: Perspektif Feminisme Marxis,” *Citizen : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 4 (3), 2024, 182

B. Fokus Masalah

Pada penelitian ini yang menjadi fokus masalah adalah bagaimana melihat praksis ketidakadilan gender dalam akses pendidikan bagi perempuan di Desa Assem.

C. Rumusan Masalah

Sesuai uraian latar belakang masalah tersebut, jadi rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana praksis ketidakadilan gender di Desa Assem dan kajian sosio feminisnya ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguraikan praksis ketidakadilan gender dan kajian sosio feminis.

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini bisa bermanfaat terhadap berbagai pihak, baik itu dari aspek teoritis maupun dari aspek praktis yaitu diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memperluas peluang serta kesempatan bagi perempuan agar mendapatkan hak yang

setara dalam meningkatkan kualitas kehidupan mereka untuk mampu bersaing baik dari segi pendidikan, dan ekonomi.

2. Manfaat Praktis

Selain itu pembaca diyakini akan mendapat manfaat dari penelitian ini dengan memperoleh lebih banyak informasi, tentang pembelaan bagi hak-hak perempuan dalam meningkatkan meningkatkan keadilan dan pemberdayaan bagi perempuan.

F. Sistematika Penulisan

Berikut ini merupakan sistematika dalam penulisan proposal ini yang tersusun dari:

- BAB I : Memuat pendahuluan, bagian ini terdiri dari Latar Belakang, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.
- BAB II : Memuat landasan teori, yang meliputi feminisme liberal dan dasar filosofisnya, feminisme liberal dan pemikirannya, feminisme liberal dan kesetaraan gender dalam perspektif sosiologi.
- BAB III : Metode Penelitian yang terdiri dari jenis metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data,

narasumber/ informan, teknik analisis data, pemeriksaan keabsahan data, jadwal penelitian dan pedoman wawancara.

BAB IV : Hasil Penelitian Dan Analisis, Yang Terdiri Dari Deskripsi Hasil Penelitian dan Analisis Hasil Penelitian.

BAB V : Penutup, Bab ini berisi Kesimpulan dan Saran.